

**HUBUNGAN ANTARA KONDISI LINGKUNGAN SOSIO-EMOSIONAL
KELUARGA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh :
POPY NOVIA RIZA
1204807/2012**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

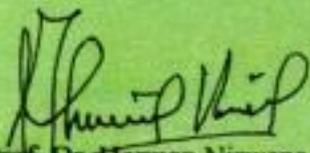
**HUBUNGAN ANTARA KONDISI LINGKUNGAN SOSIO-EMOSIONAL
KELUARGA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Nama : Popy Novia Riza
NIM : 1204807/2012
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2016

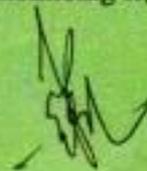
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Herman Nirwana, M. Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001

Pembimbing II,



Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons.
NIP. 19530324 197602 2 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan antara Kondisi Lingkungan Sosio-emosional Keluarga
dengan Motivasi Belajar Siswa
Nama : Popy Novia Riza
NIM : 1204807/2012
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2016

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Herman Nirwana, M. Pd., Kons.
2. Sekretaris : Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons.
3. Anggota : Dra. Khairani, M. Pd., Kons.
4. Anggota : Dr. Daharnis, M. Pd., Kons.
5. Anggota : Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Juli 2016
Yang menyatakan,



Popy Novia Riza
NIM. 1204807

ABSTRAK

Popy Novia Riza. 2012. “Hubungan antara Kondisi Lingkungan Sosio-emosional Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kondisi lingkungan sosio-emosional yaitu suatu keadaan yang terjadi karena adanya interaksi antar individu yang mempengaruhi keadaan emosional seseorang. Individu yang memiliki kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga yang baik akan cenderung memiliki motivasi belajar yang kuat. Kenyataannya di lapangan beberapa siswa memiliki motivasi belajar yang lemah dan memiliki kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga yang kurang mendukung dalam belajar. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan motivasi belajar siswa, (2) mendeskripsikan kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga, (3) menguji hubungan antara kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga dengan motivasi belajar siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasinya adalah siswa SMA Negeri 1 Painan yang berjumlah 784 orang dengan jumlah sampel sebanyak 265 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket. Untuk melihat deskripsi data kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga dan motivasi belajar siswa digunakan teknik persentase dan untuk melihat hubungan antara kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga dengan motivasi belajar siswa digunakan rumus *Product Moment Correlation*.

Hasil penelitian diperoleh bahwa: (1) motivasi belajar siswa pada umumnya berada pada kategori kuat, (2) kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga umumnya berada pada kategori cukup baik, (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga dengan motivasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,522.

Kata Kunci: Kondisi Lingkungan Sosio-emosional, Motivasi Belajar

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Hubungan antara Kondisi Lingkungan Sosio-emosional Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa”**. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M. Pd., Kons, sebagai Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingan, arahan, motivasi dan waktu yang Bapak luangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
2. Ibu Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons, sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan masukan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons., Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons., Ibu Dra. Khairani, M. Pd., Kons., sebagai penimbang (*Judge*) sekaligus sebagai penguji yang telah memberikan arahan, sumbangan pemikiran dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Marjohan, M. Pd., Kons., sebagai Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan.
5. Ibu Dr. Syahniar, M. Pd., Kons., sebagai Sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan.

6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses perkuliahan.
7. Kepala Sekolah, Guru, Karyawan dan Siswa SMA Negeri 1 Painan, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Orangtua tercinta Ayahanda Amrizal S. Pd, dan Ibunda Amrina, yang telah memberikan dukungan moril dan materil, cinta, kasih sayang, doa, perhatian, semangat, dan kepercayaan.
9. Teman-teman mahasiswa BK tahun 2012 yang telah memberikan bantuan dan masukan pada penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki kekurangan yang berada di luar jangkauan peneliti, untuk itu diharapkan berbagai pihak memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.

Padang, Juli 2016

Popy Novia Riza

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Motivasi Belajar	13
1. Pengertian motivasi belajar	13
2. Jenis-jenis motivasi belajar.....	15
3. Fungsi motivasi belajar.....	16
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar	18
5. Pentingnya motivasi dalam belajar dan pembelajaran	20
B. Kondisi Lingkungan Sosio-emosional Keluarga	22
C. Hubungan Kondisi Lingkungan Sosio-emosional Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa	29
D. Kerangka Konseptual	30
E. Hipotesis	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode dan Jenis Penelitian	32
B. Populasi dan Sampel	32

C. Jenis dan Sumber Data	35
D. Defenisi Operasional	35
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskriptif Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan Hasil Penelitian	46
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Populasi Penelitian	33
Tabel 2: Sampel Penelitian	35
Tabel 3: Skor Jawaban Penelitian Kondisi Lingkungan Sosio- emosional Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa	37
Tabel 4: Kategorisasi Penskoran Motivasi Belajar Siswa.....	40
Tabel 5: Kategorisasi Penskoran Kondisi Lingkungan Sosio- emosional Keluarga	41
Tabel 6: Interval Nilai Koefisien Korelasi dan Kekuatan Hubungan	42
Tabel 7: Gambaran Motivasi Belajar Siswa.	43
Tabel 8: Gambaran Kondisi Lingkungan Sosio-emosional Keluarga	44
Tabel 9: Hubungan Kondisi Lingkungan Sosio-emosional Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa.....	45

GAMBAR

Gambar I: Kerangka Konseptual.....30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kisi-kisi Instrumen	61
Lampiran 2: Instrumen Penelitian	62
Lampiran 3: Kisi-kisi Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas.....	67
Lampiran 4: Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas.....	68
Lampiran 5: Tabulasi Data Uji Coba Instrumen	75
Lampiran 6: Hasil Uji Validitas	77
Lampiran 7: Hasil Uji Reliabilitas	80
Lampiran 8: Tabulasi Data Motivasi Belajar Siswa	85
Lampiran 9: Tabulasi Data Kondisi Lingkungan Sosio- emosional Keluarga	96
Lampiran 10: Surat-surat.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan akan mendorong manusia untuk belajar aktif, mandiri dan memberdayakan semua potensi yang ada dalam dirinya. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia secara optimal sesuai dengan harkat dan martabatnya. Sebagaimana yang tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya mencapai tujuan pendidikan dapat dilakukan di sekolah dan di luar sekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan belajar, karena pada hakikatnya belajar adalah salah satu bentuk tingkah laku seseorang dalam usaha mengembangkan potensi dan usaha untuk mencapai tujuan. Slameto (2010:2) berpendapat “Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Senada dengan itu, Djamarah (2011:13) juga mengatakan “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Syah (2012:109) berpendapat “Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya”. Menurut Slameto (2010:54) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa). Faktor internal dibagi menjadi tiga bagian yaitu faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi dan kesiapan), faktor kelelahan (jasmani dan rohani). Sedangkan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah) dan faktor masyarakat (seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Proses pembelajaran dapat berlangsung dimana saja, di sekolah dan di luar sekolah. Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal amat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam proses pembelajaran di sekolah siswa memiliki permasalahan belajar yang beragam,

di antaranya kurangnya motivasi belajar, bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik jika siswa tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, dan hasil belajar akan optimal jika ada motivasi (Sardiman, 2012:84).

Motivasi merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh siswa untuk dapat berhasil dalam belajar. Hamalik (2012:186) menyatakan “Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Menurut Uno (2012:8) “Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya ransangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya”. Siswa yang termotivasi dalam belajar akan mempersiapkan dirinya dengan baik sebelum belajar, seperti membaca buku pelajaran, meluangkan waktu belajar lebih banyak, tekun dalam belajar, terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, gigih serta tidak putus asa saat menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 19 November 2015 di SMA Negeri 1 Painan, diketahui bahwa sebagian siswa memiliki motivasi belajar rendah. Indikasinya masih banyak siswa yang bolos sekolah, acuh tak acuh dalam belajar, kurang memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran, tidak masuk saat jam pelajaran tertentu, dan saat proses belajar mengajar berlangsung banyak siswa yang keluar masuk kelas. Indikasi

tersebut menunjukkan tidak tekunnya siswa dalam belajar. Seharusnya siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan kuat agar dapat mengikuti proses belajar dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik. Riduwan (2012:210) menyebutkan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat adalah sebagai berikut:

(1) Tekun dalam belajar meliputi (a) kehadiran di kelas, (b) mengikuti PBM di kelas, (c) belajar di rumah. (2) Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar meliputi (a) sikap terhadap kesulitan, (b) usaha mengatasi kesulitan. (3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar meliputi (a) kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, (b) semangat dalam mengikuti PBM. (4) Prestasi dalam belajar meliputi (a) keinginan untuk berprestasi, (b) kualifikasi hasil. (5) Mandiri dalam mengikuti belajar meliputi (a) penyelesaian tugas-tugas/PR, (b) menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran.

Motivasi belajar bertujuan untuk mendorong seseorang melakukan aktifitas guna mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Djamarah, 2011:148).

Menurut Uno (2008:23):

Motivasi belajar pada hakikatnya adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang timbul melalui adanya keinginan untuk berhasil seperti cenderung untuk menyelesaikan tugas-tugas secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaan, berani mengambil resiko dari pekerjaannya, merasa malu jika tidak dapat melakukan pekerjaan dengan baik, takut akan kegagalan dan bekerja dengan tekun.

Motivasi belajar menurut Sardiman (2007:75) merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang ingin dikehendaki oleh siswa tersebut

dapat tercapai. Tanpa adanya dorongan bagi siswa untuk belajar, maka kegiatan tidak akan berjalan dengan baik, sehingga tujuan dari kegiatan belajar juga tidak akan tercapai dengan baik.

Menurut Prayitno (2008:5) “Kegiatan belajar siswa amat tergantung pada lima hal, yaitu keadaan prasyarat penguasaan materi (P), keterampilan belajar (T), sarana belajar (S), keadaan diri pribadi (D), serta lingkungan belajar dan sosio-emosional (L)”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi kegiatan belajar adalah keadaan lingkungan sosio-emosional. Hal ini diperkuat oleh pendapat Dimiyati & Mudjiono (2009:99) yang mengatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan.

Keadaan lingkungan sosio-emosional adalah suatu kondisi yang terjadi karena adanya interaksi antar individu dengan individu lainnya yang mempengaruhi kondisi emosional seseorang. Nirwana dkk. (2006:140) menyebutkan bahwa lingkungan belajar sosio-emosional siswa merupakan kondisi, suasana, dan iklim yang berpengaruh terhadap kelancaran belajar siswa di antaranya: (1) hubungan guru dengan siswa dan sesama siswa, (2) hubungan dan perlakuan anggota keluarga, (3) suasana lingkungan belajar (di rumah dan di sekolah), (4) pergaulan dengan teman-teman di sekolah, (5) kondisi geografis letak sekolah.

Sesuai dengan pendapat di atas dapat diketahui bahwa lingkungan yang menyenangkan dalam keluarga penting dalam pelaksanaan proses belajar bagi siswa, karena dengan adanya lingkungan belajar yang

menyenangkan dan kondusif siswa akan menjadi bersemangat dan dapat meningkatkan keefektifan belajar serta motivasi belajar siswa. Di dalam keluarga, kondisi lingkungan yang kondusif dapat diperoleh dari hubungan sosio-emosional yang baik, misalnya hubungan interaksi orangtua dengan anak. Penciptaan lingkungan yang tidak menyenangkan dapat membuat siswa tidak bersemangat sehingga akan membuat siswa menjadi malas dan tidak termotivasi dalam belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Nirwana dkk. (2006:154) bahwa orangtua yang sering bertengkar di depan anak, peraturan dalam keluarga yang kaku, orangtua yang terlalu keras dalam mendidik dan lain sebagainya dapat mengganggu belajar anak. Sebagai akibatnya, mungkin anak tidak bisa konsentrasi belajar, anak sering melamun waktu belajar atau mencari perhatian guru dengan mengganggu teman dan lain sebagainya. Sobur (2011:249) juga mengatakan “Keadaan keluarga akan sangat menentukan berhasil tidaknya anak dalam menjalani proses belajarnya. Kondisi dan suasana keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana hakikat belajar dialami dan dicapai oleh anak”.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Di dalam keluarga, anak berkedudukan sebagai anak didik, sedangkan orangtua sebagai pendidiknya (Fatimah, 2006:14). Sesuai dengan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa keluarga juga merupakan tempat untuk belajar bagi anak. Dalam lingkungan keluarga, anak akan menerima pengaruh-pengaruh yang akan berdampak pada kondisi emosionalnya untuk

belajar. Baik itu pengaruh positif seperti dorongan yang besar dari orangtua maupun pengaruh negatif seperti suasana yang ribut dalam keluarga. Anak yang tidak mendapatkan kesenangan di dalam rumah akan suka keluar rumah mencari perhatian pada teman-temannya dan sebagainya. Menurut Sukmadinata (dalam Hidayati, 2015:2) “Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar bagi pihak sekolah dan masyarakat. Peran keluarga dalam pendidikan anak sangatlah penting terutama dalam mendorong anak untuk lebih giat belajar. Kondisi keluarga yang dapat meningkatkan motivasi belajar itu kondisi keluarga yang nyaman, harmonis dan penuh kasih sayang”. Di samping itu, Soekanto (2009:73) juga menyebutkan “Suasana keluarga yang positif bagi motivasi dan keberhasilan studi adalah keadaan yang menyebabkan anak atau remaja merasa dirinya aman atau damai bila berada di tengah keluarga tersebut.

Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan siswa menurut Yusuf & Sughandi (2011:23-24) adalah:

(a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi siswa, (b) keluarga merupakan lingkungan pertama menjadi pusat identifikasi siswa, (c) orangtua dan keluarga lainnya merupakan *significant people* bagi perkembangan kepribadian siswa, (d) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani, baik yang bersifat fisik-biologis, maupun psikologis dan (e) siswa banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran siswa, khususnya kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga. Sesuai dengan pendapat Uno (2012:31) bahwa

salah satu indikator motivasi adalah adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sartiti (2012), diperoleh hasil 47,79% siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa dalam kategori cukup baik. Artinya masih ada siswa yang belum termotivasi untuk belajar walaupun sudah tergolong cukup baik namun harus ditingkatkan lagi motivasi siswa dalam belajar. Selanjutnya dari penelitian Rahmi (2012) diperoleh hasil bahwa sebanyak 69,2% siswa memiliki motivasi belajar yang tergolong cukup lemah. Melalui penelitian Elmirawati (2013) diketahui bahwa salah satu yang menghambat siswa dalam pembelajaran adalah kurangnya semangat belajar, tidak membuat tugas. Gejala-gejala ini menunjukkan bahwa masalah motivasi belajar rendah dan terdapat 51,79% siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hasil penelitian Hayati (2014) menunjukkan bahwa terdapat 28 orang atau 31,9% motivasi siswa yang berada pada kategori kurang baik dan ada 14 orang atau 15,9% siswa yang berada pada kategori tidak baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harditama (2015), mengungkapkan 45,91% siswa memiliki motivasi belajar pada kategori sedang, 24,48% siswa memiliki motivasi belajar tinggi, dan sekitar 23,46% siswa memiliki motivasi belajar rendah dan hanya 3,06% siswa memiliki motivasi belajar sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata siswa memiliki motivasi belajar yang cukup baik dan berada pada kategori sedang.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki motivasi belajar yang tinggi. Melihat fenomena tersebut maka peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam berkaitan dengan kedua variabel yang telah peneliti uraikan. Sehingga nantinya melalui hasil penelitian ini, peneliti dapat membantu memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan motivasi belajar dan kondisi lingkungan belajar siswa kepada pihak-pihak terkait seperti guru, konselor dan kepala sekolah, agar pihak-pihak terkait tersebut mampu memberikan bantuan dan membentuk kebijakan yang positif untuk merubahnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang muncul dalam penelitian ini. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2009:97), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah (a) aspirasi/cita-cita, (b) kemampuan belajar, (c) kondisi siswa, (d) kondisi lingkungan, (e) unsur dinamis belajar dan (f) upaya guru dalam membelajarkan siswa. Selanjutnya Uno (2012:23) menyatakan bahwa motivasi belajar timbul karena, (a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) adanya penghargaan dalam belajar (e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (f) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Namun dalam hal motivasi belajar tetap ada permasalahan yang menjadi penghambat dalam meningkatkan prestasi siswa seperti di antaranya:

1. Masih banyaknya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

2. Beberapa siswa malas untuk belajar.
3. Kondisi lingkungan keluarga yang tidak kondusif dalam belajar.
4. Masih banyaknya siswa yang keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung.
5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar yang tidak berkembang seperti metode belajar mengajar guru yang membosankan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka ruang lingkup kajian penelitian dibatasi dengan memfokuskan penelitian pada masalah motivasi belajar dan lingkungan sosio-emosional keluarga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa?
2. Bagaimana gambaran kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga?
3. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga dengan motivasi belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa.
2. Mendeskripsikan kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga.

3. Menguji hubungan antara kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga dengan motivasi belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dikemukakan baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori tentang kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga dan motivasi belajar siswa serta untuk memperkaya khasanah keilmuan dan pengembangan BK.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa, sebagai gambaran bagi siswa mengenai pentingnya motivasi dalam belajar sehingga akan membuat siswa menjadi termotivasi dalam belajar.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling, sebagai bahan masukan agar dapat melihat bagaimana motivasi belajar siswa dan memberikan berbagai jenis layanan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Orangtua, sebagai acuan dan informasi baru serta pengetahuan baru dalam proses belajar anak agar terciptanya suatu lingkungan sosio-emosional keluarga yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar anak.
- d. Peneliti, dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti. Sehingga peneliti sudah bisa mempersiapkan

diri terjun ke dunia pendidikan dan juga dapat mengaplikasikan apa yang telah diperoleh penelitian ini nantinya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sardiman, 2012:73). Iskandar (2009:181) mengemukakan:

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar (Purwanto, 1999:72). Hal ini sesuai dengan pendapat Yamin (2011:216) yang mengatakan “Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar”. Tanpa motivasi hasil belajar siswa tidak akan optimal dan stimulus belajar yang diberikan tidak akan berarti.

Mc. Donald (dalam Sardiman, 2012:73) berpendapat “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, *rasa/feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Selanjutnya, Uno (2012:23) mengatakan “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada individu yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Uno (2012:23) juga menyebutkan indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- (a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) adanya penghargaan dalam belajar, (e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (f) adanya lingkungan

belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan, kekuatan atau daya penggerak yang dimiliki oleh individu dalam kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi belajar tersebut maka siswa dapat belajar dengan lebih giat lagi sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih baik.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik” (Djamarah, 2011: 149-152).

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada

suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar.

Adapun model-model motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran menurut Winkel (dalam Iskandar, 2009:189) sebagai berikut:

(a) belajar demi memenuhi kewajiban; (b) belajar demi menghindari hukuman; (c) belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan; (d) belajar demi meningkatkan gengsi; (e) belajar demi memperoleh pujian dari orang-orang penting, seperti orangtua, guru atau dosen, dan; (f) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Pentingnya peranan motivasi dalam proses belajar perlu dipahami dengan baik. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik faktor yang berasal dari dalam maupun faktor yang berasal dari luar, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi/memuaskan suatu kebutuhan.

Adapun fungsi motivasi dalam belajar yang diungkapkan oleh Sardiman (2009:85) adalah:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Kemudian Djamarah (2011:157) juga mengemukakan fungsi dari motivasi yaitu:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan (tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar).
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan (menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan).
- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan (mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar, sebagai pengarah perbuatan kepada pencapaian tujuan belajar dan sebagai penggerak siswa dalam kegiatan belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka siswa yang belajar akan dapat menghasilkan prestasi yang baik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dimiyati & Mudjiono (2009:97) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita untuk menjadi seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

b. Kemampuan belajar

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan itu akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan besar pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi siswa dalam belajar. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Lingkungan yang besar dan penting pengaruhnya terhadap motivasi siswa dalam belajar adalah lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Hal ini diperkuat oleh

pendapat Prayitno (1989:133) “Lingkungan yang besar dan penting pengaruhnya terhadap minat dan keseriusan siswa dalam belajar adalah lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga (orangtua)”.

a) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang dimaksud di sini adalah khusus mengenai lingkungan fisik dan sosial yang terdapat dalam kelas/sekolah pada umumnya. Lingkungan fisik sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan rasa aman, nyaman dan memberikan fasilitas belajar yang banyak sangat menunjang minat siswa-siswa untuk belajar.

b) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yang dimaksud di sini adalah khusus mengenai bagaimana pengaruh orangtua terhadap motivasi anak dalam belajar. Banyak siswa yang mengalami problema dalam belajar atau problema tingkah laku di sekolah dilatarbelakangi oleh kurang adanya hubungan yang baik antara orangtua dengan anak dan orangtua tidak menunjukkan peranan yang menyokong kesuksesan anak dalam belajar. Orangtua dapat menciptakan situasi fisik maupun psikologis yang menyokong motivasi anak dalam belajar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Semua unsur dinamis seperti perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman

hidup. Pengalaman dengan teman sebaya, lingkungan baik sekolah, rumah dan masyarakat semuanya mempengaruhi motivasi.

f. Upaya guru membelajarkan siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal berikut: (a) menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, (b) membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, (c) membina belajar tertib pergaulan, dan (d) membina belajar tertib lingkungan sekolah. Di samping penyelenggaraan tertib yang umum tersebut, maka secara individual tiap guru menghadapi anak didiknya. Upaya pembelajaran tersebut meliputi (a) pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar, (b) pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna, dan (c) mendidik cinta belajar.

5. Pentingnya Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar (Uno, 2012:27). Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam:

a) Menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

b) Memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c) Menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.

Selain itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, 2012:85).

Selanjutnya, Dimiyati & Mudjiono (2009:85) mengatakan pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir; contohnya, setelah seseorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan teman sekelas yang juga membaca sub bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong untuk membaca lagi.

2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
3. Mengarahkan kegiatan belajar; sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
4. Membesarkan semangat belajar; sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orangtua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang bersinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan dapat berhasil memuaskan.

Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut didasari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

B. Kondisi Lingkungan Sosio-emosional Keluarga

Faktor penting untuk pembelajaran adalah terpenuhinya kondisi dan suasana belajar yang optimal. Salah satunya adalah kondisi lingkungan sosio-emosional. Lingkungan sosio-emosional adalah suatu kondisi yang terjadi karena adanya interaksi antara individu satu dengan individu lainnya yang mempengaruhi kondisi emosional seseorang. Prayitno (2009:365) menjelaskan bahwa siswa bergaul dengan banyak orang, baik di rumah, di sekolah, maupun di luar keduanya. Beberapa di antara orang-orang itu adalah orang-orang penting yang besar pengaruhnya (*significant persons*) terhadap siswa. Di rumah, misalnya orangtua dan di sekolah adalah para guru, konselor, kepala sekolah. Hubungan siswa dengan orang-orang lain, terutama

dengan orang-orang penting itu dapat menimbulkan suasana emosional yang berpengaruh terhadap kondisi mental siswa, yang selanjutnya terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dijalaninya. Hubungan sosio-emosional yang baik adalah apabila menimbulkan suasana positif, seperti damai, dan nyaman, menantang tetapi menyenangkan, sejuk, hangat dan merangsang, akrab.

Suasana hubungan sosio-emosional yang positif itulah yang dikehendaki untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar siswa. Namun, dalam berbagai kasus terjadi hubungan sosio-emosional yang negatif, misalnya menimbulkan suasana menakutkan, tidak enak, tersinggung, menolak, bertengkar, orangtua yang ribut, cerewet tidak menentu, dan lain-lain. Hubungan sosio-emosional yang negatif itu sering terjadi baik di rumah maupun di sekolah, atau di lingkungan di luar keduanya. Kondisi negatif seperti itu perlu diwaspadai untuk sedapat-dapatnya dicegah dan ditangani sedini mungkin untuk menghindarkan siswa dari berbagai permasalahan dalam kegiatan belajar mereka.

Menurut Slameto (2010:60-64), lingkungan belajar yang dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa salah satunya adalah lingkungan keluarga, siswa akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

1) Cara orangtua mendidik

Cara orangtua mendidik besar pengaruhnya terhadap belajar siswa. Orangtua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-

kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar serta tidak berhasil dalam belajarnya.

2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang paling penting adalah relasi antara orangtua dan anak. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Relasi antar anggota keluarga erat hubungannya dengan cara orangtua mendidik. Relasi antara anak dengan lingkungan keluarga yang tidak baik akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menyebabkan hasil belajar anak rendah.

3) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak akan memberikan ketenangan kepada anak untuk belajar di rumah. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmadi (2009:266) "Suasana rumah yang terlalu gaduh atau ramai tidak akan memberikan anak belajar dengan baik. Misalnya rumah dengan keluarga besar atau banyak sekali

penghuninya. Begitu juga suasana rumah tangga yang selalu tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota-anggotanya. Anak merasa sedih, bingung, dan dirundung kekecewaan-kekecewaan serta tekanan batin yang terus menerus. Akibatnya anak suka keluar rumah dan akhirnya ia malas dan terhambat dalam belajar. Sejalan dengan itu, Nirwana dkk. (2006:154) juga menjelaskan bahwa orangtua yang sering bertengkar di depan anak, orangtua sering marah pada anak, orangtua otoriter, peraturan dalam keluarga yang kaku, orangtua yang terlalu keras dalam mendidik dan lain sebagainya dapat mengganggu belajar anak. Sebagai akibatnya, mungkin anak tidak bisa belajar konsentrasi belajar, anak sering melamun waktu belajar atau mencari perhatian guru dengan mengganggu teman dan lain sebagainya.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Fasilitas belajar yang dapat terpenuhi dengan komplit hanya akan didapatkan oleh anak yang berasal dari keluarga berada. Akan tetapi masih ada juga keluarga yang berpenghasilan rendah tetap memenuhi fasilitas belajar anaknya.

5) Pengertian orangtua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orangtua. Apabila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orangtua wajib

memberi pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Kebiasaan-kebiasaan yang baik perlu ditanamkan pada diri anak, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak menjadi lebih besar apabila anak telah memasuki lingkungan pendidikan sekolah. Orangtua diharapkan dapat membantu dan mengarahkan anak untuk belajar dengan menyiapkan suasana sesuai untuk belajar. Di samping itu orangtua hendaknya bekerjasama dengan sekolah dalam rangka kemajuan belajar anaknya. Kemampuan orangtua untuk mengarahkan, membantu menciptakan suasana yang sesuai untuk belajar, mengerjakan tugas bekerjasama dengan sekolah tergantung pada pendidikan yang mereka lalui, orangtua yang berpendidikan selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anaknya.

Setiap tingkah laku dan hubungan antara orangtua dan anak dalam lingkungan keluarga akan membawa pengaruh yang baik terhadap kepribadian anak. Suasana yang baik dalam lingkungan keluarga akan membawa pengaruh yang baik pula terhadap kepribadian anak, begitu pula sebaliknya. Dalam membina hubungan yang baik dan penuh pengertian antara orangtua dan anak di lingkungan keluarga, orangtua yang berpendidikan akan lebih mampu menciptakan suasana yang lebih baik

dibandingkan dengan orangtua yang tidak berpendidikan. Orangtua yang berpendidikan pada umumnya lebih mengetahui fase pertumbuhan dan perkembangan anaknya dan bagaimana memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak di lingkungan rumah tangga, serta bagaimana pula memberikan motivasi kepada anak yang sedang dalam proses belajar di sekolah.

Menurut Schunk, Pintrich & Meece (dalam Elmirawati, 2013) ada beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar anak antara lain adalah:

- 1) Menciptakan iklim rumah yang mendukung anak untuk belajar.
- 2) Menyediakan waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak.
- 3) Memberikan penghargaan atau respon positif terhadap setiap prestasi anak.
- 4) Mendidik anak secara demokratis

Kemudian House & Kahn (dalam Elmirawati, 2013) menyebutkan bentuk-bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan orangtua terhadap belajar anak yaitu berupa dukungan emosional di antaranya penghargaan, cinta dan kepercayaan, perhatian dan kesediaan untuk mendengarkan.

Lingkungan sosio-emosional sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Sebaik apapun penguasaan materi prasyarat, keterampilan, serta dukungan sarana belajar dan keadaan diri siswa, apabila tidak didukung secara positif oleh lingkungan sosio-emosional yang berada di sekitarnya,

maka kesuksesan belajar yang tinggi sulit dicapai oleh siswa yang bersangkutan. Seperti yang dijelaskan oleh Prayitno (2009:365) bahwa kegiatan belajar sering kali memerlukan sarana baik berupa peralatan maupun suasana hati dan hubungan sosio-emosional. Suasana hati dan hubungan sosio-emosional terkait langsung dengan persepsi dan reaksi-reaksi individu yang belajar terhadap lingkungannya (misalnya lingkungan yang sejuk dan tenang atau lingkungan yang panas dan hiruk pikuk) dan terhadap hubungan antar orang yang ada di lingkungan tersebut (misalnya hubungan antagonistik dan penuh persaingan). Hubungan sosio-emosional yang tidak aman dan saling menekan akan memberikan dampak negatif terhadap kelangsungan belajar.

Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar sosio-emosional keluarga dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa sehingga siswa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, misalnya: siswa mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi belajar, merasa orangtua kurang memberikan dorongan dalam belajar serta lingkungan belajar yang kurang nyaman. Demikianlah permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan belajar siswa dan sosio-emosional yang dirasakan oleh siswa sehingga menghambat siswa dapat mencapai kesuksesannya dalam belajar. Untuk itu diperlukan arahan bimbingan dari guru pembimbing serta dibantu oleh personil sekolah lainnya. Hal itu bertujuan agar siswa dapat mencapai kesuksesan dalam belajarnya.

C. Hubungan antara Kondisi Lingkungan Sosio-emosional Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa

Skinner (dalam Prayitno, 1989:5) mengemukakan bahwa “Motivasi siswa sangat ditentukan oleh lingkungannya”. Oleh karena itu siswa akan termotivasi dalam belajar jika lingkungan keluarga dapat memberikan rangsangan yang baik dalam berbagai hal sehingga siswa tertarik dan mau untuk belajar. Menurut Sukmadinata (Hidayati, 2015:2) “Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar bagi pihak sekolah dan masyarakat. Peran keluarga dalam pendidikan anak sangatlah penting terutama dalam mendorong anak untuk lebih giat belajar. Kondisi keluarga yang dapat meningkatkan motivasi belajar itu kondisi keluarga yang nyaman, harmonis dan penuh kasih sayang”. Dalam membantu anak meningkatkan motivasi belajarnya, orangtua harus dapat menciptakan suasana rumah yang nyaman untuk belajar. Menurut Slameto (2003:63) “Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan melakukan berbagai aktivitasnya, termasuk belajar”.

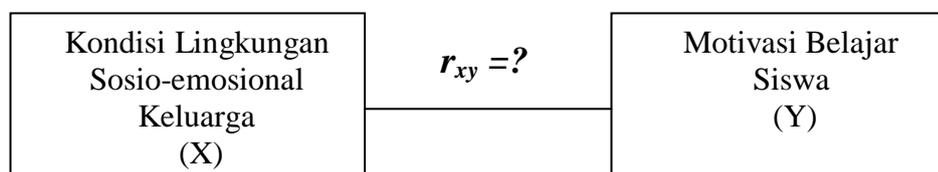
Jika orangtua dapat memberikan suasana yang membahagiakan dan menyenangkan maka anak akan terangsang untuk melakukan kegiatan belajar, sebaliknya jika kondisi keluarga tidak menyenangkan anak akan merasa tidak nyaman dan tenang dalam melakukan aktivitas belajar. Hal itu didukung oleh pendapat Santrock (2010:532) yang menyatakan “Jika waktu dan energi orangtua lebih banyak dihabiskan untuk orang lain atau untuk

sesuatu yang lain ketimbang untuk anaknya, motivasi anak mungkin menurun tajam”.

Berdasarkan pendapat di atas, lingkungan keluarga yang kondusif, bahagia, harmonis, dan menyenangkan anak akan termotivasi untuk belajar dan menimbulkan dorongan berprestasi pada anak. Sebaliknya suasana keluarga yang tidak nyaman, tidak bahagia anak akan kurang termotivasi untuk belajar serta prestasi belajar akan menjadi rendah.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian adalah kerangka acuan yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian, kerangka konseptual penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mengungkapkan kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga (X) dan motivasi belajar siswa (Y). Kerangka konseptual ini dapat membantu peneliti untuk berpikir terarah dan teratur untuk melihat hubungan kedua variabel (X dan Y) tersebut.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja yang berbunyi “Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga dengan motivasi belajar siswa”. Artinya, jika kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga baik maka motivasi belajar siswa cenderung tinggi, sebaliknya jika kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga tidak baik maka motivasi belajar siswa cenderung rendah pula.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan menguji hipotesis mengenai korelasi kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga dengan motivasi belajar siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Painan berada pada kategori kuat.
2. Kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga berada pada kategori cukup baik.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga dengan motivasi belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru BK

Agar guru bimbingan dan konseling (BK) berkolaborasi dengan orangtua mengenai kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga agar siswa termotivasi dalam belajar, untuk kondisi lingkungan sosio-emosional yang berada pada kategori cukup baik agar dapat ditingkatkan lagi menjadi baik dan sangat baik. Di samping itu, siswa yang memiliki motivasi yang kuat agar dapat ditingkatkan lagi. Misalnya, terkait dengan keuletan dalam menghadapi kesulitan dan ketekunan mengerjakan tugas

Hal ini dapat melalui pemberian layanan informasi, layanan penguasaan konten dan konseling perorangan.

2. Guru Mata Pelajaran

Agar guru mata pelajaran lebih meningkatkan metode mengajar yang baik dan menyenangkan bagi siswa sehingga motivasi belajar siswa menjadi lebih baik lagi dan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi.

3. Orangtua

Untuk kondisi lingkungan sosio-emosional, orangtua dapat meningkatkan kualitas hubungan di dalam keluarga dengan cara lebih memperbanyak waktu untuk berkumpul bersama dengan anak, berbincang-bincang mengenai masalah belajar anak dengan cara yang menyenangkan bagi anak. Orangtua dapat memberikan arahan dan menambah wawasan pada anak tentang bagaimana pentingnya hubungan yang baik di dalam keluarga terutama pada hubungan antar sesama saudaranya sehingga anak mengerti dan mampu menciptakan kondisi lingkungan sosio-emosional yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Untuk motivasi belajar, orangtua dapat bekerjasama dengan wali kelas, selain itu orangtua juga harus lebih memberikan semangat dan dorongan kepada anak agar anak lebih giat lagi dalam belajar.

4. Peneliti Selanjutnya

Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti aspek lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa selain kondisi lingkungan sosio-emosional keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta Rineka Cipta.
- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2013. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elmirawati. 2013. “Hubungan Antara Aspirasi Siswa dan Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Konseling.(Studi di SMAN 1 Singingi Hilir Kabupaten Kuanten Singingi)”. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Fatimah, E. 2006. *Perkembangan Peserta Didik (PPD)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harditama, B. 2015. “Hubungan Stres Akademik dengan Motivasi Belajar Siswa SMK Nusatama Padang”. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Hasan, I. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayati, S. 2014. “Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian terhadap siswa SMP Negeri 2 Pantai Cermin Kabupaten Solok)”. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Hidayati, E. 2015. “Hubungan antara Lingkungan Keluarga dan Pemanfaatan Sumber Belajar dengan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jambu Tahun ajaran 2014/2015”. *Jurnal Publikasi*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMS.
- Irianto, A. 2012. *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Cipayung: Persada Pres.
- Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Nirwana dkk. 2006. *Bahan Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Padang: FIP UNP.

- Prayitno, E. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja.
- Prayitno. 2008. *Dasar Teori dan Praktis*. Padang: UNP Pres.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Dasar Pendidikan*. Padang: UNP Pres.
- Purwanto, N. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmi, A. 2012. “Konsep diri, motivasi Belajar Siswa Membolos dan implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi terhadap Siswa SMP Laboratorium UNP)”. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana UNP.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, W. J. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Alih Bahasan oleh Triwobowo. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, W. P. 2013. “Hubungan konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi siswa (Studi deskriptif korelasional pada siswa mendapat peringkat tinggi di SMP N 1 VII Koto sei. Sarik)”. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Sartiti, W. 2012. “Hubungan antara persepsi tentang perilaku menyontek dalam ujian dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kab. Padang Pariaman”. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Syah, M. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Syahlevi, R. 2015. "Motivasi Berprestasi dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Pendidikan dan Tindak Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Uno, H. B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiyanto, M. A. 2013. *Statistika Terapan: Konsep & aplikasi SPSS/LISREL dalam penelitian pendidikan, psikologi & ilmu social lainnya*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Yusuf, A. M. 2005. *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Yusuf, S. & Sugandhi, N. M. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.